

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman yang kian hari semakin pesat maka manusia dituntut untuk terus berkembang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkembangan zaman yang tidak didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dapat menyebabkan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satunya yaitu maraknya tindak kriminalitas yang terjadi di Indonesia saat ini.

Tindakan kriminalitas atau kejahatan yaitu segala bentuk tingkah laku masyarakat yang melanggar hukum dan dapat dijerat hukum pidana. Tindak kriminal di Kota-kota besar seperti Bandung tercatat sangat tinggi. Tindak kriminal itu diantaranya yaitu kasus pencurian dengan kekerasan (curas), pencurian dengan pemberatan (curat), dan pencurian kendaraan bermotor (curanmor) atau biasa disebut dengan istilah C3 maupun kasus berandalan bermotor, wilayah hukum Polrestabes Bandung masuk katagori tertinggi di semua kasus tersebut

Menurut Erlangga Masdiono (2011) tingginya angka kriminalitas di Indonesia disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain kemiskinan, disfungsi norma dan hukum, ketidakharmonisan unsur terkait serta karakter bangsa yang sudah bergeser, ditambah dengan sistem pendidikan yang tidak lagi mengajarkan nilai-nilai etika termasuk pendidikan agama yang hanya menekankan pada aspek kognitifnya (*Diakses tanggal 05/10/2013*). [online].

Di Kota besar seperti Bandung banyaknya tindakan kriminalitas disebabkan oleh faktor ekonomi sejalan dengan pendapat (Made Darma Weda 1996:16) bahwa “kejahatan timbul disebabkan oleh adanya tekanan ekonomi yang tidak seimbang dalam masyarakat.” Tingginya angka pengangguran di kota besar

Yufi Wafiyah, 2014

Studi Deskriptif Tentang Pelatihan Life Skill Dalam Meningkatkan Kemampuan Wirausaha Budidaya Jangkrik Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jelesong
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah penyebab dari tingginya angka kriminalitas di Kota Bandung. (*Diakses tanggal 05/10/2013*). [online].

Di Indonesia orang yang melakukan tindak kriminalitas dapat di jerat hukuman dan dimasukkan ke dalam tahanan yang disebut dengan Lembaga pemasyarakatan (Lapas). Menurut Undang-undang No.12 Tahun 1995 Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.

Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Bandung merupakan salah satu Unit Pelayanan Teknis pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Ham wilayah Jawa Barat. Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II A Bandung atau yang lebih populer disebut Lapas Jelekong terletak di Jalan Rancamanuk Kelurahan Warga Mekar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, adalah Lapas baru yang mulai dioperasikan pada tanggal 4 Mei 2009. Lapas Narkotika klas IIA Bandung saat ini dihuni oleh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) pelanggar tindak pidana umum.

Jenis kejahatan yang menghuni Lapas Narkotika Klas IIA Bandung pada bulan oktober 2013 tercatat yang sangat menonjol jenis kejahatan pencurian sebanyak 248 orang mencapai angka 22,08% sedangkan kejahatan perampokan sebanyak 187 orang mencapai 16,65% dari jumlah penghuni Lapas secara keseluruhan 1123 orang (Kasubsi registrasi, 2013)

Menurut Undang-undang No.12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, fungsi sistem pemasyarakatan adalah menyiapkan orang-orang yang dibina agar dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Sesuai dengan fungsi pemasyarakatan tersebut maka lapas jelekong melakukan pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Pembinaan yang dilaksanakan di lapas jelekong dilakukan melalui pendidikan.

Secara yuridis sistem pendidikan di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang dinyatakan sebagai berikut:

Yufi Wafiyah, 2014

Studi Deskriptif Tentang Pelatihan Life Skill Dalam Meningkatkan Kemampuan Wirausaha Budidaya Jangkrik Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jelekong
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menetapkan tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. pendidikan Luar Sekolah sebagaimana pengertian Pendidikan Nonformal menurut Musofa Kamil (2009 : 13-14) mengemukakan bahwa:

Pendidikan Non Formal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan social untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita social (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang material, social dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.

Pendidikan Nonformal yang mengintegrasikan kegiatan belajar dan berusaha, baik dibidang industry dan perdagangan maupun jasa, sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan sumber-sumber yang tersedia dilingkungannya, pada dasarnya tetelah menyentuh upaya dan pembinaan dan pengembangan kewirausahaan. Kewirausahaan menjadi salah satu alternative untuk peningkatan daya saing masyarakat Indonesia dalam era globalisasi, Djudju Sudjana (2001:130).

Penyelenggaraan pendidikan Nonformal dapat dilakukan melalui satuan pendidikan Nonformal salah satunya yaitu melalui pelatihan. Pelatihan yang dilaksanakan di Lapas Jelekong diharapkan dapat memberikan *skill* agar kelak saat bebas mereka bisa diterima masyarakat dan dapat berperan kembali dalam pembangunan nasional.

Sejalan dengan pengertian pelatihan yaitu Pelatihan adalah usaha berencana yang diselenggarakan supaya dicapai penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan (Anwar, 2006 : 169).

Berdasarkan Instruksi Presiden RI No.15 Tahun 1974 menyatakan bahwa pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori.

Tujuan dasar dari pelatihan adalah untuk membangun atau mengembangkan pengetahuan keterampilan individu guna mencapai tingkat yang diinginkan (Anwar, 2006 : 163).

Dinding tembok yang menjulang serta terali besi, bukan penghambat bagi mereka untuk berkreasi dan berinovasi membuat sesuatu yang berguna. Adanya harapan merubah pandangan bahwa di dalam Lembaga Pemasyarakatan bukan hanya ada sesuatu yang negative saja tetapi juga bisa melakukan hal-hal yang positif. Tembok tinggi dan teralis besi menjadi inspirasi warga binaan dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha, agar kelak saat bebas mereka bisa diterima. Maka dari itu Lapas Jelekong menyelenggarakan berbagai macam pelatihan keterampilan hidup (*life skill*).

Life skill mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara martabat di masyarakat. Life skill merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggungjawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja (Anwar, 20-21 : 2006).

Salah satu pelatihan *life skill* yang dilaksanakan di lapas jelekong yaitu program pelatihan yang dilakukan pada kelompok pembudidaya jangkrik. Dengan adanya program pelatihan *life skill* pada pada kelompok pembudidaya jangkrik diharapkan dapat meningkatkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kemampuan wirausaha warga binaan pemasyarakatan.. Selain itu setelah mengikuti program ini diharapkan setelah

Yufi Wafiyah, 2014

Studi Deskriptif Tentang Pelatihan Life Skill Dalam Meningkatkan Kemampuan Wirausaha
Budidaya Jangkrik Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jelekong
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keluar dari lapas warga binaan pemasyarakatan dapat bekerja secara mandiri (wirausaha) sehingga mereka tidak kembali melakukan tindakan kriminalitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengungkap dan mendeskripsikan tentang pelaksanaan pelatihan *life skill* dalam meningkatkan kemampuan berwirausaha pada kelompok pembudidaya jangkrik di Lembaga Pemasyarakatan Jelekong.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas mengenai program pelatihan *life skill* yang diselenggarakan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Jelekong, maka teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Tindak kriminalitas yang terjadi di kota Bandung disebabkan oleh faktor ekonomi yaitu banyaknya tingkat pengangguran sehingga mereka terpaksa melakukan tindak kejahatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.
- b. Narapidana yang telah menjalankan 2/3 masa tahanan memerlukan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal setelah mereka keluar sehingga diharapkan tidak kembali melakukan tindakan kriminalitas.
- c. Lembaga Pemasyarakatan Jelekong yang merupakan salah satu Lapas tindak pidana umum melaksanakan pembinaan melalui program pelatihan *life skill* pada kelompok pembudidaya jangkrik agar para warga binaan lapas mempunyai keterampilan sebagai bekal wirausaha.
- d. Warga binaan pemasyarakatan yang telah mengikuti program pelatihan *life skill* dapat mempunyai kemampuan berwirausaha budidaya jangkrik di Lapas.

2. Perumusan Masalah

Ditinjau dari identifikasi masalah di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti hanya pada “Bagaimana Pelaksanaan Pelatihan *Life Skill* Dalam Meningkatkan Kemampuan Wirausaha Budidaya Jangkrik bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jelekong?”

Untuk memperjelas lingkup dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian yaitu:

- a. Bagaimana perencanaan pelatihan *life skill* dalam meningkatkan kemampuan wirausaha budidaya jangkrik bagi warga binaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Jelekong?
- b. Bagaimana strategi pelatihan *life skill* dalam meningkatkan kemampuan wirausaha budidaya jangkrik bagi warga binaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Jelekong?
- c. Bagaimana materi pelatihan *life skill* dalam meningkatkan kemampuan wirausaha budidaya jangkrik bagi warga binaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Jelekong?
- d. Bagaimana metode dan teknik pelatihan *life skill* dalam meningkatkan kemampuan wirausaha budidaya jangkrik bagi warga binaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Jelekong?
- e. Bagaimana evaluasi pelatihan *life skill* dalam meningkatkan kemampuan wirausaha budidaya jangkrik bagi warga binaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Jelekong?
- f. Bagaimana hasil pelatihan *life skill* dalam meningkatkan kemampuan wirausaha budidaya jangkrik bagi warga binaan yang diselenggarakan di Lembaga Pemasyarakatan Jelekong?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum, untuk memperoleh gambaran tentang “Pelaksanaan Pelatihan *Life Skill* Dalam Meningkatkan Kemampuan Wirausaha Budidaya Jangkrik.” Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perencanaan pelatihan *life skill* dalam meningkatkan kemampuan wirausaha budidaya jangkrik bagi warga binaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Jelekong.

2. Untuk mengetahui strategi pelatihan *life skill* dalam meningkatkan kemampuan wirausaha budidaya jangkrik bagi warga binaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Jelekong.
3. Untuk mengetahui materi pelatihan *life skill* dalam meningkatkan kemampuan wirausaha budidaya jangkrik bagi warga binaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Jelekong.
4. Untuk mengetahui metode dan teknik pelatihan *life skill* dalam meningkatkan kemampuan wirausaha budidaya jangkrik yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Jelekong.
5. Untuk mengetahui evaluasi pelatihan *life skill* dalam meningkatkan kemampuan wirausaha budidaya jangkrik bagi warga binaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Jelekong.
6. Untuk mengetahui hasil pelatihan *life skill* dalam meningkatkan kemampuan wirausaha budidaya jangkrik bagi warga binaan yang diselenggarakan di Lembaga Pemasyarakatan Jelekong.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah manfaat teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pendidikan luar sekolah yaitu mengenai pelatihan dan kewirausahaan.

2. Praktis

- a. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang bersangkutan yaitu warga binaan pemasyarakatan yang mengikuti pelatihan budidaya jangkrik dalam mengembangkan kemampuan berwirausaha,
- b. Sebagai bahan kajian bagi pihak lain yang berminat meneliti objek yang sama menurut dimensi yang berbeda.
- c. Sebagai masukan bagi pihak lembaga Pemasyarakatan Jelekong lain dalam meningkatkan program pelatihan dimasa yang akan datang.

Yufi Wafiyah, 2014

Studi Deskriptif Tentang Pelatihan Life Skill Dalam Meningkatkan Kemampuan Wirausaha Budidaya Jangkrik Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jelekong
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyajikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, didalamnya membahas Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka yang didalamnya membahas tentang teori-teori dasar dan konsep tentang masalah yang sedang diteliti.

BAB III Prosedur Penelitian, berisi tentang uraian Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.

BAB IV Deskripsi Analisis data hasil penelitian dan pembahasan. Membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran